

SQUEEZE THE
CLOCK UNTIL
THE LAST
SECOND.



memeras jam sampai
keluar detik terakhir.

Kita menyembah kecepatan seperti siput yang kerasukan roket, karena hidup katanya adalah sirkuit balap tempat kura-kura pakai turbo dan kelinci buka bengkel kopi di tikungan tajam. Takut tersalip bayangan sendiri, kita menendang angin, mengikat detik ke sepatu, lalu berlari sampai kalender megap-megap dan jam dinding minta cuti.

Demi tidak ketinggalan gerbong awan, kita memacu diri dengan bensin ambisi rasa stroberi, sampai kesibukan menjelma gurita berdasi yang memeluk kita erat-erat sambil berbisik, “Cepat sedikit lagi, cepat sedikit lagi,” padahal garis finisnya pindah-pindah seperti cicak belajar parkour.



**KAMU
ENAK
TINGGAL
PAK / BUK
CAIR**



SEPAK TERJANG DUNIAWI.

Sisi buruk dari gaya hidup instan ini adalah ia menyihir kita jadi mi seduh yang merasa sudah matang hanya karena disiram air panas. Kita lupa bahwa berproses itu seperti menanam pohon di awan harus sabar menunggu akar belajar mengeja tanah.

Kita terlena oleh tombol “skip intro” kehidupan, seolah setiap perjalanan bisa dipercepat dengan remote imajiner. Padahal sering kali yang paling berharga justru adegan-adegan gagal yang canggung, dialog yang salah ucap, dan langkah tersandung yang mengajari lutut cara berdamai dengan lantai.

Kita memburu hasil seperti memburu kupu-kupu neon, sibuk memamerkan toplesnya, sementara proses ulat yang tekun merajut sunyi dalam kepompong kita anggap gangguan jaringan. Akhirnya kita sampai, tapi tak pernah benar-benar tiba; menang, tapi tak pernah benar-benar tumbuh.

Tanpa kita sadari, ada kepingan-kepingan emas yang jatuh dari saku hari-hari kita saat kita terlalu sibuk mengejar ambisi yang berlari pakai sepatu roda. Kita menatap cakrawala seperti dikejar komet, sementara matahari sore melambaikan tangan dan kita pura-pura tidak lihat.

Kita melewatkan momen bersama keluarga yang seharusnya mengembang seperti balon ulang tahun malah kita biarkan kempis di sudut ruang tamu. Kita melewatkan masa muda, fase edisi terbatas yang tidak punya tombol “restock”. Ia lewat seperti kereta tanpa stasiun ulang, dan kita masih sibuk memoles piala yang bahkan belum tentu milik kita.

Kita mengabaikan kebahagiaan dan kesehatan, dua sahabat lama yang berdiri di depan pintu sambil membawa termos hangat, tapi tak pernah kita persilakan masuk karena kalender lebih berisik daripada detak jantung. Hingga akhirnya, dengan jas ambisi dan topeng produktivitas, kitalah perampok waktu paling lihai menjarah detik demi detik dari diri sendiri, lalu heran mengapa hidup terasa seperti rumah yang pernah kita tinggali, tapi tak pernah benar-benar kita huni.

AJA
TERLALU
NGEJAR
DUNYA
NEMEN LIK

DI LIRENI
MELAS
AWAKE